



PEMBERDAYAAN EKONOMI NELAYAN PENGOLAH IKAN ASAP DI DESA HATIVE KECIL, KOTA AMBON

Lilian Sarah Hiariey (lilian@ut.ac.id)

FMIPA Universitas Terbuka

Nesti Rostini Romeon

Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Provinsi Maluku

ABSTRACT

Processing smoked fish is usually in home industrial scale business. Therefore limitations of human resources need to be adjusted in order to optimize them and solve the problems related to developing the industry. This article discusses the availability and problems in developing sustainable smoked fish industry. The research results showed the potential fish industry in the village of Small Hative, smoked fish processing and artificial resources including shipbuilding and coldstorage. The weaknesses of developing smoked fish industry in the village of Small Hative, due to the limitation of access to capital and management, lack of training in supporting the processing of smoked fish, especially in the application of sanitary and hygiene, lack of expansion or business development. In addition, the weaknesses are due to the unavailability of fisherman organization, lack of networking and business partnerships, and the lack of mentoring and supervision. Developing program to utilize fishermen in the processing of smoked fish should be in participatory process. The program should include developing fishermen organization, developing fishermen knowledge, developing fishermen networking, and developing fishermen supervision

Keywords: *Networking, Participatory, Smoked Fish Processing*

ABSTRAK

Pengolahan ikan asap tergolong dalam usaha skala industri rumah tangga. Karena itu, keterbatasan sumberdaya memerlukan pengaturan yang dapat mengoptimalkan penggunaannya dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam usaha pengolahannya. Artikel ini membahas: potensi dan kondisi serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usaha pengolahan ikan asap, rencana program pemberdayaan nelayan untuk mengembangkan usaha pengolahan ikan asap yang mandiri dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tersedia banyak potensi perikanan di Desa Hative Kecil diantaranya perikanan tangkap, pengolahan ikan asap serta sumberdaya buatan meliputi galangan kapal dan *coldstorage*. Lemahnya pengembangan usaha perikanan asap nelayan di Desa Hative Kecil, disebabkan masih terbatasnya akses permodalan dan manajemen, tidak adanya pelatihan untuk mendukung pengolahan perikanan asap terutama dalam penerapan sanitasi dan hygiene, tidak adanya perluasan atau perkembangan usaha. Disamping itu, kelemahan tersebut disebabkan karena belum terbentuknya kelembagaan kelompok nelayan, lemahnya jejaring dan kemitraan usaha serta belum intensifnya pendampingan dan pengawasan. Penyusunan program pemberdayaan nelayan pengolah ikan asap dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan potensi, masalah dan kebutuhan nelayan. Program tersebut adalah program pengembangan usaha perikanan asap, dengan

berbagai kegiatannya yaitu pengembangan pengetahuan SDM nelayan, pembentukan kelembagaan kelompok nelayan, pengembangan jejaring dan kemitraan dan peningkatan pendampingan dan pengawasan.

Kata kunci: Kemitraan, partisipatif, pengolah ikan asap,

Sebagai salah satu Provinsi kepulauan, Maluku memiliki luas wilayah 581.376 km² dengan luas lautan sebesar 527.191 km² dan daratan 54.185 km². Dengan kata lain, 90% wilayah provinsi Maluku adalah lautan, yang di dalamnya terdapat potensi sumberdaya perikanan sebesar 1.640.160 ton/tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku, 2011). Berdasarkan potensi tersebut, upaya yang dilakukan agar produksi usaha perikanan meningkat dan mempunyai daya guna yaitu melalui usaha pengolahan ikan menjadi produk perikanan ekonomis, salah satunya adalah pengolahan ikan asap. Pengolahan ikan asap adalah salah satu usaha olahan tradisional untuk meningkatkan nilai ekonomis dan daya tahan ikan. Pengawetan secara tradisional bertujuan untuk mengurangi kadar air dalam tubuh ikan, sehingga tidak memberikan kesempatan bagi bakteri untuk berkembang biak.

Ikan asap adalah hasil ikan secara tradisional yang pengerjaannya merupakan gabungan dari penggaraman (perendaman dalam air garam) dan pengasapan sehingga memberikan rasa khas. Salah satu bentuk produk olahan tradisional hasil perikanan yang cukup dikenal oleh masyarakat di Maluku adalah ikan asap (istilah lokal "ikan asar"). Produk tersebut sangat disukai karena memiliki rasa daging yang gurih, aromanya spesifik keasapan dan warnanya coklat keemasan. Hampir semua jenis ikan dapat diolah menjadi ikan asap, namun sebagian besar adalah dari jenis ikan pelagis besar seperti cakalang (*Katsuwonus pelamis*, L), Tatihi (*Thunnus* sp.), dan ikan terbang (*Cypsilurus* sp.) Pengasapan ikan terbang banyak dilakukan di wilayah pantai selatan Kota Ambon dan tergantung pada musim. Sentra produksi ikan cakalang dan tatihi asap di Kota Ambon salah satunya berada di desa Hative Kecil.

Desa Hative Kecil merupakan salah satu desa di kawasan pesisir Kota Ambon yang terdapat usaha pengolahan ikan asap dengan jumlah sebanyak 27 dan memiliki kisaran produksi per hari sebanyak 25-100 ekor (Profil Sumberdaya Kelautan dan Perikanan, 2012). Usaha pengolahan ikan asap yang menjadi mata pencaharian sebagian nelayan di Desa Hative Kecil merupakan salah satu kegiatan usaha ekonomi masyarakat yang berbasis pada sumberdaya alam (lokal). Usaha pengolahan ikan asap menggunakan metode pengasapan panas secara terbuka dengan bahan bakar berupa kayu, tempurung, dan sabut kelapa.

Usaha pengolahan ikan asap belum mampu meningkatkan taraf hidup nelayan pengolah. Permasalahan yang sering dihadapi pada usaha pengolahan adalah belum memperhatikan mutu. Disamping itu, model pemasaran yang dilakukan oleh nelayan pengasapan ikan dengan memasarkan langsung di pasar lokal kota Ambon dan tidak menggunakan standar mutu dan jaminan mutu. Rendahnya kualitas ikan asap tersebut mengakibatkan ikan ini hanya dijual di pasar-pasar lokal kota Ambon dan sekitarnya. Usaha pengolahan ikan asap juga dikelola secara tradisional dan belum ada pencatatan pembukuan untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan dari tiap kegiatan. Kondisi industri kecil pengasapan ikan ini masih sangat sederhana. Konstruksi alat pengasap sangat sederhana, terbuat dari besi yang dilas. Para pengrajin belum mengoptimalkan asap yang dihasilkan dari pembakaran batok kelapa. Masih banyak asap yang terbuang percuma karena tempat pengasapan berada di ruang terbuka, (Zohra, 2008). Disamping itu, nelayan pengolah memiliki

keterbatasan modal dalam mengembangkan usaha pengolahan ikan asap. Hal ini disebabkan karena belum adanya dukungan perbankan sehingga berdampak terhadap hasil produksinya.

Dengan adanya keterbatasan sumberdaya perikanan yang dimiliki, diperlukan adanya pengaturan yang dapat mengoptimalkan penggunaan sumberdaya tersebut dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam usaha pengolah ikan asap. Berdasarkan permasalahan tersebut upaya yang dilakukan untuk memperbaiki usaha pengolahan ikan asap di desa Hative Kecil dapat dilakukan melalui program pengembangan usaha pengolahan ikan asap di Desa Hative Kecil yang berbasis komunitas melalui kegiatan penyuluhan secara partisipatif sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat.

METODE

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Hative Kecil Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2013. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan strategi pendekatan studi kasus .

Penentuan responden dan informan didasarkan pada topik kajian yang akan dibuat. Dari 27 rumah tangga perikanan yang menyebar di Desa Hative Kecil, dipilih 10 nelayan yang dilakukan secara sengaja, dengan berasumsi nelayan dinilai mampu memberikan informasi langsung dan mendalam mengenai Pengembangan Usaha Perikanan Asap, dan dapat mewakili berbagai permasalahan yang dialami nelayan di lokasi penelitian.

Informan yang diwawancarai adalah: (1). Perwakilan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ambon, (2) Petugas Lapang (Penyuluh Perikanan), (3) Kepala Desa Hative Kecil, dan (4) Perwakilan Bank Rakyat Indonesia Cabang Ambon. Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari responden dan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan atau publikasi dari dinas terkait serta data pendukung yang ada di Kantor Desa Hative Kecil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan langsung (observasi) dan diskusi. Metode penyusunan program yang digunakan dalam kaitannya dengan pelaksanaan kajian adalah PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan pendekatan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam metode penyusunan program adalah melakukan identifikasi permasalahan dan kebutuhan nelayan yang berhubungan dalam mengembangkan usaha ikan asap, penyusunan rencana program kerja dan sarasehan terbatas. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan diskusi kelompok (*Group Discussion, GD*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perikanan Tangkap

Kawasan perairan Kota Ambon dibagi menjadi 4 (empat) kawasan perairan, yaitu: perairan Teluk Ambon Dalam, Perairan Teluk Ambon Luar, Perairan Teluk Baguala, dan Perairan Pantai Selatan. Ke empat kawasan perairan ini merupakan daerah penangkapan (*fishing ground*) bagi masyarakat nelayan yang mendiami kawasan sekitarnya.

Kawasan perairan Teluk Ambon Dalam dengan luas kurang lebih 11,03 km² sejak dulu dijadikan daerah penangkapan bagi nelayan yang berasal dari 9 desa yang mendiami kawasan sekitarnya. Salah satu desa adalah Hative Kecil yang memiliki luas 153,06 ha dengan jumlah penduduk 6.411 jiwa (Monografi Desa, 2012). Di kawasan perairan ini jenis alat tangkap yang dioperasikan adalah jenis alat tangkap pancing tangan, bagan (*lift net*), redi (*beach seine*), dan pukat mini (*trawl*). Berdasarkan hasil pendataan di lapangan, untuk mengoperasikan berbagai alat

tangkap di perairan ini nelayan di desa Hative Kecil lebih banyak menggunakan perahu tanpa motor. Di kawasan perairan ini terdapat perahu tanpa motor yang berjumlah 7 unit. Nelayan lebih memilih menggunakan perahu tanpa motor karena jangkauan daerah penangkapan relatif dekat dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 10-25 menit.

Dari berbagai jenis alat tangkap maupun armada penangkapan yang beroperasi di perairan Teluk Ambon Dalam, nelayan mampu memproduksi hasil tangkapan sebesar 373,8 ton per tahun yang terdiri dari jenis ikan pelagis kecil sebesar 244,14 ton per tahun dan jenis-jenis ikan demersal sebesar 118.38 ton per tahun (Profil Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, 2012). Berdasarkan data lapangan 2012, desa Hative Kecil memiliki produksi hasil tangkapan pelagis kecil sebesar 6,24 ton/thn dan hasil tangkapan demersal sebesar 2,16 ton tahun.

Jenis-jenis ikan yang tergolong pelagis kecil umumnya tertangkap di perairan Teluk Ambon Dalam seperti: (1) puri putih (*Stolephorus indicus*), (2) puri merah (*Stolephorus heterolobus*), (3) puri/teri (*Encrasicholina spp*), (4) lema (*Rastrelliger kanagurta*), (5) tatari (*Rastrelliger sp*), (6) make (*Sardinella spp*), (7) lompa (*Thrisina baelama*), dan (8) buarao (*Selaroides sp*). Sedangkan yang tergolong jenis ikan demersal yang umumnya ditemukan adalah: (1) gurara (*Lutjanus spp*), (2) ikan biji nangka (*Parupeneus spp*), (3) ikan kapas-kapas (*Gerres spp*), (4) kerapu (*Epinephelus spp*), dan (5) kaca (*Lethrinus spp*) (Profil Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, 2012).

Pengolahan Ikan Asap

Sentra produksi ikan asap di Kota Ambon salah satunya tersebar di Desa Hative Kecil. Jenis ikan yang diolah menjadi ikan asap sebagian besar dari jenis ikan pelagis besar seperti cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan tatiu (*Thunnus sp.*), sedangkan dari pelagis kecil seperti momar (*Decapteru sp.*), komu (*Euthynnus sp.*), dan ikan terbang (*Cypsilurus sp.*). Berdasarkan data di lapangan, jumlah pengolah ikan asap di Desa Hative Kecil sebanyak 27 pengolah dengan kisaran produksi per hari 25-100 ekor (Profil Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, 2012).

Harga ikan cakalang dan tatiu asap bervariasi menurut musim, dimana pada musim barat harganya lebih rendah dibandingkan dengan musim timur. Pada musim Barat, harga ikan cakalang dan tatiu asap berkisar antara Rp. 10.000 – Rp. 17.000 per unit dan pada musim timur berkisar antara Rp. 20.000 – Rp. 30.000 per unit. Rata-rata frekuensi produksi ikan asap pada musim barat sekitar 5 kali/minggu, sedangkan pada musim Timur sekitar 3 kali/minggu (Profil Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, 2012). Pada musim Barat, hasil tangkapan nelayan melimpah karena didukung oleh cuaca yang baik di perairan Maluku dan hal ini berdampak pada harga ikan menjadi rendah. Sebaliknya pada musim Timur hasil tangkapan ikan menjadi menurun karena cuaca yang buruk sehingga harga ikan menjadi tinggi.

Usaha pengolahan ikan cakalang dan tatiu memiliki prospek bisnis yang cukup baik untuk dikembangkan. Rata-rata keuntungan bersih usaha pengolahan cakalang asap dengan cara tradisional (pengasapan terbuka) sebesar Rp. 125.000 per hari. Proyeksi permintaan dan penawaran cakalang asap di Kota Ambon dari tahun 2012 sampai 2014 disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Proyeksi Permintaan dan Penawaran Cakalang Asap di Kota Ambon Tahun 2012-2014

Tahun	Permintaan (Ton)	Penawaran (Ton)
2012	3.155,62	1.107,22
2013	3.219,04	1.354,64
2014	3.283,75	1.602,44

Sumber : DKP Kota Ambon, 2012

Galangan kapal merupakan salah satu infrastruktur vital terutama dalam mendukung kelancaran kegiatan perikanan kelautan. Berdasarkan data lapangan, (di Kec.) Sirimau terdapat tempat *docking* kapal milik PT. Perikanan Nusantara dengan luas area 80 x 40 m memiliki 5 kereta dan 40 x 4 m dengan 3 buah kereta dengan jenis *Slip Way* (Tarik). Kapasitas tampung antara 80 - 300 GT dengan jenis kapal yang dilayani umumnya kapal ikan nelayan, kapal penumpang, kapal patrol (Profil Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, 2012).

Sebagai salah satu sarana penunjang kegiatan perikanan untuk kegiatan ekspor baik luar maupun dalam negeri ataupun sebagai *standing stock* untuk daerah lokal, keberadaan *Coldstorage* sangat dibutuhkan. *Coldstorage* yang berada di Kecamatan Sirimau dimiliki oleh PT. Perikanan Nusantara dengan kapasitas tampung maksimal adalah 900 ton. PT. Perikanan Nusantara berupaya untuk memenuhi target pasar serta memegang peran penting sebagai mitra dari nelayan lokal sebagai bagian dari kontribusi penting untuk peningkatan taraf hidup nelayan (Profil Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, 2012).

Berdasarkan hasil pertemuan dengan para nelayan telah teridentifikasi permasalahan yang ada dan alternatif pemecahannya, yang tercantum pada Tabel 2 di bawah.

Menurut Parulian (2005), untuk menilai sudah atau belum suatu masyarakat berdaya, dapat dilihat dari beberapa ciri atau indikator yaitu: (1) mampu memahami diri dan potensinya, (2) mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan) dan mengarahkan dirinya sendiri, (3) memiliki kekuatan untuk berunding, bekerjasama secara saling menguntungkan dengan *bargaining power* yang memadai, dan (4) bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

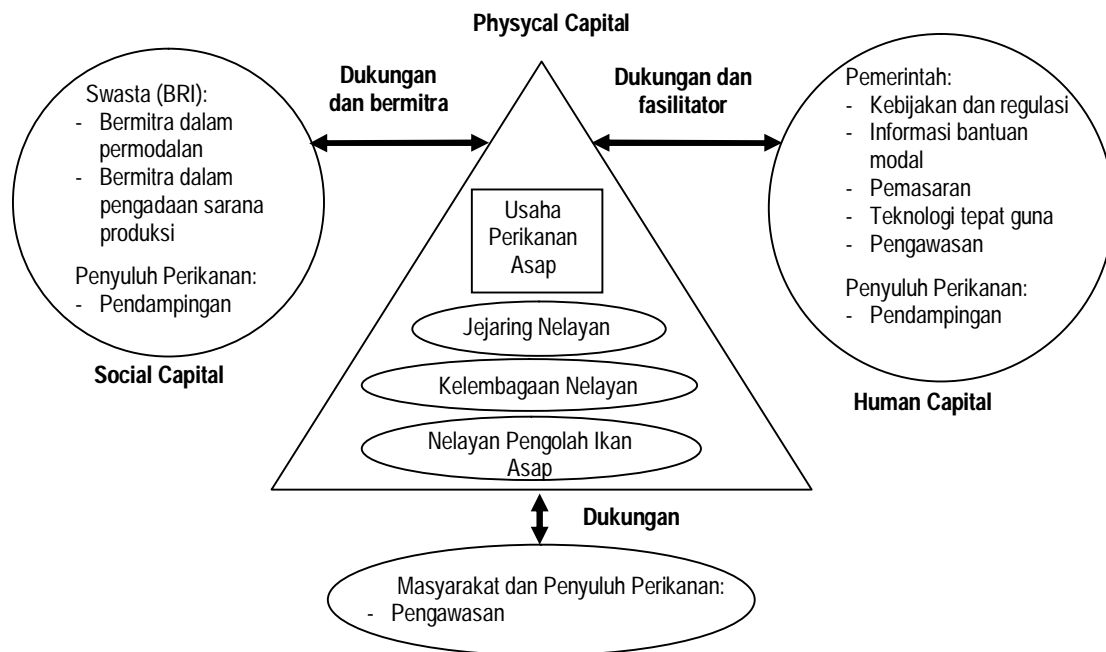
Tabel 2. Matriks Hasil Identifikasi Masalah dan Alternatif Pemecahannya

Masalah	Penyebab	Pemecahan
Lemahnya pengembangan usaha perikanan asap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan nelayan di bidang penerapan sanitasi dan higienis pada unit pengolahan ikan asap 2. Rendahnya pengetahuan nelayan dalam menerapkan manajemen usaha yang baik 3. Belum terbentuknya kelompok nelayan 4. Lemahnya jejaring 5. Lemahnya pendampingan dan pengawasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan ketrampilan di bidang penerapan sanitasi dan higienis pada unit pengolahan ikan asap 2. Pelatihan mengenai manajemen wirausaha 3. Terbentuknya kelembagaan kelompok nelayan 4. Pengembangan jejaring dan kemitraan usaha 5. Peningkatan pendampingan dan pengawasan

Model Penguatan Pengembangan Usaha Perikanan Asap

Dalam pengembangan usaha perikanan asap di Desa Hative Kecil, *stakeholders* yang ada sangat berperan penting, baik itu sebagai posisi pendukung, pendamping maupun pengawasan dan fasilitator. Pada Gambar 1, dapat dilihat hubungan dan peran *stakeholders* yang terjadi dalam mengembangkan usaha perikanan asap. Model tersebut merupakan model partisipatif dalam mendukung dan mengembangkan usaha perikanan asap yang ada di Desa Hative Kecil. Model penguatan pengembangan usaha perikanan asap di Desa Hative Kecil dibangun berdasarkan kerangka konseptual modal sosial masyarakat madani yang berkelanjutan, merupakan sinergi dari tiga pilar pembangunan untuk meningkatkan pendapatan nelayan, dan membuka peluang usaha serta keberlanjutan, yaitu modal sosial (*social capital*), modal manusia (*human capital*), dan modal

fisik (*physical capital*). Adapun model penguatan pengembangan usaha komunitas nelayan di Desa Hative Kecil dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penguatan pengembangan usaha perikanan asap

Dalam model penguatan pengembangan usaha perikanan asap pada Gambar 1, peran Pemerintah adalah sebagai pendukung dan fasilitator dalam hal kebijakan dan regulasi, memberikan informasi bantuan modal atau memberikan modal usaha, pemasaran, teknologi tepat guna dan pengawasan. Pihak swasta (Bank Rakyat Indonesia) berperan sebagai pendukung dan bermitra dalam hal permodalan dan pengadaan sarana/prasarana produksi. Masyarakat desa Hative Kecil bersama penyuluh perikanan berperan memberikan dukungan dalam hal pengawasan, sehingga diharapkan program yang disusun dapat diterapkan dan sesuai dengan tujuan. Peran penyuluh perikanan adalah sebagai pendampingan dalam menyampaikan kebijakan pemerintah terkait dengan informasi bantuan modal, pemasaran, teknologi tepat guna kepada nelayan serta melakukan jejaring pada pihak swasta guna mendukung usaha perikanan asap melalui kegiatan penyuluhan.

Menurut Parulian (2005), program pengembangan budidaya perikanan di Desa Danau Sadar Kabupaten Barito Selatan pada sektor perikanan adalah pemberian bantuan berupa bibit ikan nila dan pakannya dengan sasaran pada kelompok tani perikanan. Bantuan tersebut yang diberikan dinas teknis perikanan tidak dapat berkembang, disebabkan tidak adanya pendampingan dan pengawasan serta pemerintah desa tidak dilibatkan pada kegiatan program tersebut.

Penyusunan Program Pengembangan Usaha Perikanan Asap

Menurut Parulian (2005), penyusunan program pemberdayaan pada intinya mempunyai tujuan, sasaran dan strategi yang mengedepankan proses pemberdayaan itu sendiri dimana peran pemerintah dan swasta dapat mendatangkan manfaat positif untuk memperlancar proses pemberdayaan yang dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi yang dilaksanakan, dalam upaya mengembangkan usaha perikanan asap di Desa Hative Kecil, maka diusulkan perencanaan kegiatan

pemberdayaan nelayan pengolah ikan asap melalui pengembangan usaha perikanan asap yang dirinci pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Diskusi Rencana Kegiatan Program Pengembangan Usaha Perikanan Asap di Desa Hative Kecil

Program	Kegiatan	Sasaran	Metode	Pelaksana	Sumber Dana
Program Pengembangan Usaha Perikanan Asap	Pengembangan pengetahuan (SDM) nelayan	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan	Pelatihan Pendampingan Kunjungan	Dinas Kelautan & Perikanan Penyuluh Perikanan Bank Rakyat Indonesia Komunitas nelayan PemDes	Dinas Kelautan & Perikanan Bank Rakyat Indonesia
	Pembentukan kelembagaan kelompok nelayan	Peningkatn kerjasama antar nelayan Wadah aspirasi dan kreativitas nelayan	Musyawahar Diskusi Kelompok	Nelayan Penyuluh Perikanan	Swadaya nelayan Pemerintah Desa
	Pengembangan jejaring dan kemitraan usaha melalui kerjasama dan pendampingan	Meningkatkan hubungan dan relasi antar nelayan maupun pihak lain	Kunjungan Temu usaha Studi Banding Kerjasama Pendampingan	Kelompok nelayan Dinas Kelautan & Perikanan Penyuluh Perikanan Bank Rakyat Indonesia PemDes	Swadaya komunitas nelayan Dinas Kelautan & Perikanan Bank Rakyat Indonesia
	Peningkatan pendampingan dan pengawasan	Peningkatan peran Dinas Kelautan dan Perikanan serta Penyuluh Perikanan Penyusunan Penjadwalan	Pendampingan	Dinas Kelautan & Perikanan Penyuluh Perikanan PemDes	Dinas Kelautan dan Perikanan Swadaya Masyarakat Desa Hative Kecil

Dalam upaya menyesuaikan berbagai kepentingan dengan pihak lain (*stakeholder*) yang di Desa Hative Kecil, maka dilakukan suatu pertemuan dengan pihak lain dalam bentuk sarasehan terbatas. Hasil diskusi pada tingkat komunitas nelayan pada acara sarasehan terbatas yang dihadiri oleh nelayan pengolah ikan asap, Kepala Desa Hative Kecil, Penyuluh Perikanan, Perwakilan dari Dinas Kelautan dan Perikanan dan perwakilan dari Bank Rakyat Indonesia (BRI). Usulan dari hasil diskusi tentang program kegiatan yang tersusun dan akan dilaksanakan, disampaikan oleh perwakilan nelayan, untuk mendapat tanggapan dan masukan dari stakeholder yang hadir.

Dalam diskusi yang dilakukan pada sarasehan terbatas tersebut, beberapa *stakeholders* memberikan tanggapan dan masukannya seperti pada Tabel 4 di bawah ini.

Program pemberdayaan nelayan di Desa Hative Kecil yang melibatkan *stakeholders* berfungsi untuk meningkatkan akses peluang diantaranya terhadap kebutuhan modal, informasi tentang teknologi pengolahan hasil perikanan, pengelolaan usaha perikanan serta pemasaran hasil. Sarasehan terbatas yang dilaksanakan di kantor desa Hative Kecil merupakan ajang peserta untuk saling bertukar pikiran dalam rangka membahas hasil program yang tersusun yaitu rencana kegiatan

pengembangan usaha perikanan asap. Pemberdayaan nelayan melalui pengembangan usaha perikanan asap disusun untuk tahun 2013 dan rencananya program tersebut berlanjut yang didasarkan oleh keinginan nelayan. Walaupun pencapaian kemandirian memerlukan suatu proses yang panjang, akan tetapi program ini merupakan langkah awal dalam memberdayakan nelayan untuk menuju berdaya atau kemandirian.

Tabel 4. Tanggapan dan Masukan dari Stakeholders

Stakeholders	Tanggapan dan Masukan
Nelayan	Mendukung dan berpartisipasi aktif dalam Program Pengembangan Usaha Perikanan Asap
Kepala Desa	Mendukung dan menyambut baik terhadap Program Pengembangan Usaha Perikanan Asap dengan harapan program tersebut dilaksanakan dengan tanggungjawab dan berkelanjutan
Dinas Kelautan dan Perikanan	Mendukung Program Pengembangan Usaha Perikanan Asap dengan memberikan pelatihan teknis yang berkaitan mengenai sanitasi dan higienis di unit pengolahan ikan serta manajemen wirausaha
Penyuluh Perikanan	Mendukung Program Pengembangan Usaha Perikanan Asap melalui pendampingan dan penyuluhan sehingga program tersebut dilaksanakan dan berkelanjutan
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	Mendukung Program Pengembangan Usaha Perikanan Asap sebagai tindak lanjut rencana program tersebut akan diakomodir serta akan dirapatkan persolalan ini dengan pimpinan perusahaan dan pihak Bank akan bersedia membicarakan dan mendiskusikannya secara bersama-sama untuk mencari solusi yang terbaik

Program pemberdayaan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai sasaran yang diharapkan, maka perlu dilaksanakan monitoring dan evaluasi selama pelaksanaan dan diakhir pelaksanaan. Penyuluh perikanan akan melakukan pendampingan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi sehingga bila terdapat hambatan dan permasalahan dapat segera dicarikan solusi pemecahannya serta melibatkan semua pihak yang terkait termasuk pengguna program, diantaranya nelayan, aparat desa, dinas teknis perikanan. Jadwal monitoring dan evaluasi disesuaikan dengan waktu pelaksanaan dari masing-masing kegiatan yang telah disusun. Monitoring dilaksanakan sepanjang pelaksanaan kegiatan, sedangkan untuk evaluasi, dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan tergantung pada lamanya waktu kegiatan, misalnya apabila kegiatan berlangsung selama setahun maka evaluasi dilakukan secara berkala setiap triwulan atau persemester.

Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah direncanakan serta hasil monitoring dan evaluasi berdasarkan program pengembangan usaha perikanan asap berbasis komunitas nelayan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kegiatan dan Indikator serta Hasil Evaluasi Program Pengembangan Usaha Perikanan Asap di Desa Hative Kecil

Program	Kegiatan	Indikator	Hasil Monitoring &Evaluasi
Program pengembangan usaha perikanan asap	Pengembangan pengetahuan (SDM) nelayan	Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan nelayan	Terlaksananya pelatihan ketrampilan dibidang penerapan sanitasi & higiene serta manajemen wirausaha bagi nelayan
	Pembentukan kelembagaan keompok nelayan	Terbentuk dan berfungsinya kelompok nelayan (peningkatan aktivitas nelayan dan kerjasama)	Terbentuknya kelembagaan kelompok nelayan sehingga akses kemampuan kelompok nelayan dalam membina hubungan dan kerjasama dalam mengelola usaha perikanan asap berjalan dengan baik

Lanjutan Tabel 5. Kegiatan dan Indikator serta Hasil Evaluasi

Program	Kegiatan	Indikator	Hasil Monitoring &Evaluasi
	Pengembangan jejaring dan kemitraan usaha	Bertambahnya jejaring dan kerjasama dengan berbagai pihak (stakeholders)	Nelayan pengolah ikan asap sudah melakukan kemitraan dengan pihak swasta (perbankan)
	Peningkatan pendampingan dan pengawasan	Terbentuknya rencana jadwal pendampingan dan pengawasan serta interaksi Dinas Kelautan dan Perikanan, penyuluh perikanan dengan komunitas nelayan.	Terjadwalnya pembinaan dan pendampingan serta pengawasan bagi nelayan sehingga permasalahan secara teknis diatasi secepat mungkin

Sumber: Hasil Data Proyeksi Kajian, 2013.

KESIMPULAN

Lemahnya pengembangan usaha perikanan asap yang dimiliki para nelayan di desa Hative Kecil disebabkan masih terbatasnya akses permodalan dan manajemen, tidak adanya pelatihan dalam mendukung pengolahan perikanan asap terutama dalam penerapan sanitasi dan hygiene, tidak adanya perluasan atau perkembangan usaha, belum terbentuknya kelembagaan kelompok nelayan, lemahnya jejaring dan kemitraan usaha serta belum intensif pendampingan dan pengawasan.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan penyusunan program pemberdayaan nelayan pengolah ikan asap secara partisipatif dengan mempertimbangkan potensi, masalah dan kebutuhan nelayan. Program tersebut adalah program pengembangan usaha perikanan asap, dengan berbagai kegiatannya yaitu pengembangan pengetahuan (SDM) nelayan, pembentukan kelembagaan kelompok nelayan, pengembangan jejaring dan kemitraan dan peningkatan pendampingan dan pengawasan. Dalam program ini nelayan berperan sebagai pelaku kegiatan, pemerintah desa sebagai pendukung kegiatan, pemerintah daerah melalui dinas kelautan dan perikanan sebagai fasilitator serta penyuluh perikanan sebagai pendamping, dan pihak Bank Rakyat Indonesia (swasta) sebagai pendukung kegiatan.

REFERENSI

- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku. (2011). *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Tahun 2011*. Ambon.
- Daniel, M., Darmawati & Nieldalina. (2008). *Participatory Rural Appraisal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Monografi Desa, (2012). *Data Based Desa Galala Tahun 2012*. Ambon
- Parulian, T.S. (2005). Pemberdayaan Ekonomi Petani Ikan/Neayan Di Desa Danau Sadar, Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. *Tesis*. Program Studi Magister Profesional Pengembangan Masyarakat. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Profil Sumberdaya Kelautan dan Perikanan. (2012). *Data dan analisis profil sumberdaya kelautan dan perikanan*. Ambon: Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Zohra, (2008). *Strategi pemberdayaan masyarakat nelayan berbasis ibu rumah tangga di desa pusong baru kecamatan banda sakti kota lhoksemauwe*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.